

BAB 2

TINJAUAN LITERATUR

Pada bab ini dijelaskan literatur atau konsep yang berhubungan dengan judul penelitian. Literatur yang berisikan penjelasan mengenai pengertian dan peran perpustakaan sekolah dengan tujuan dan fungsinya, serta perpustakaan sekolah sebagai sumber belajar. Dijelaskan juga mengenai peran guru dalam dunia pendidikan dan pemanfaatan perpustakaan sekolah dalam menunjang kegiatan belajar mengajar. Bab ini juga menjelaskan mengenai sistem kurikulum pendidikan di Indonesia yang berlaku saat ini dan bagaimana penerapannya di SMA Lazuardi GIS.

2.1 Perpustakaan Sekolah

2.1.1 Pengertian dan Peran Perpustakaan Sekolah

Perpustakaan sekolah sebagai salah satu sarana pendidikan penunjang kegiatan belajar siswa memegang peranan yang sangat penting dalam memacu tercapainya tujuan pendidikan di sekolah. Menurut Perpustakaan Nasional (1992: 1) perpustakaan sekolah adalah perpustakaan yang diselenggarakan di suatu sekolah yang berfungsi sebagai sumber kegiatan belajar dan mengajar di sekolah, sumber penelitian sederhana bagi anak didik di sekolah, dan pusat belajar guna menambah ilmu pengetahuan bagi anak didik, para pendidik, dan karyawan di sekolah.

Senada dengan hal di atas, Prytherch (1990: 547) menyatakan bahwa perpustakaan sekolah adalah sebuah tempat yang memiliki koleksi yang dikelola dengan baik di sebuah sekolah yang disediakan dan digunakan oleh guru dan terutama oleh siswa sekolah tersebut.

Kini setiap sekolah telah diwajibkan untuk memiliki perpustakaan. Sebagaimana telah disebutkan dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 Pasal 45 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa (1) Setiap satuan pendidikan

formal dan nonformal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kejiwaan peserta didik. (2) Ketentuan mengenai penyediaan sarana dan prasarana pendidikan pada semua satuan pendidikan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah.

Peraturan Pemerintah yang mengaturnya adalah PP RI Nomor 19 tahun 2005 Pasal 42 tentang Standar Nasional Pendidikan mengenai standar sarana dan prasarana, yaitu (1) Setiap sarana pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan. (2) Setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat berolahraga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berkreasi, dan ruang/tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

IFLA/UNESCO pada tahun 2000 mengeluarkan manifesto tentang perpustakaan sekolah. Manifesto yang dicetuskan adalah perpustakaan sekolah dalam pengajaran dan pembelajaran untuk semua perpustakaan sekolah menyediakan informasi dan ide yang merupakan dasar keberhasilan fungsional dalam masyarakat masa kini yang berbasis pengetahuan dan informasi. Perpustakaan sekolah membekali siswa berupa keterampilan pembelajaran sepanjang hayat serta imajinasi, memungkinkan mereka hidup sebagai warga negara yang bertanggung jawab.

Dengan menempati bagian integral dalam seluruh kegiatan pendidikan, perpustakaan sekolah menjadi pusat kekuatan untuk mencapai kehandalan pendidikan. Selain itu, menurut *Ensiklopedi Indonesia* (1990: 333) kini perpustakaan sekolah di SMA berperan sebagai pusat pembinaan belajar mandiri

yang menempati kedudukan sangat penting karena kurikulum SMA menghendaki siswa diarahkan kepada pembinaan belajar mandiri. Oleh karena itu, perpustakaan telah menjadi sebuah kebutuhan yang harus dipenuhi oleh institusi pendidikan khususnya sekolah (IFLA, 2002: 22).

2.1.2 Tujuan dan Sasaran Perpustakaan Sekolah

Tujuan perpustakaan sekolah menurut Perpustakaan Nasional (1994: 10) dibedakan dalam tujuan umum dan tujuan khusus, yaitu:

1. Tujuan Umum

Perpustakaan sekolah diselenggarakan sebagai suatu perangkat perlengkapan pendidikan untuk bersama dengan kelengkapan-kelengkapan lain guna meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan YME, kecerdasan dan keterampilan, mempertinggi budi pekerti dan mempertebal semangat kebangsaan serta cinta tanah air. Agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa berdasarkan sistem pendidikan yang berasaskan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945.

2. Tujuan Khusus

Secara khusus perpustakaan sekolah diselenggarakan untuk:

- a. Mengembangkan minat, kemampuan, dan kebiasaan membaca khususnya serta mendayagunakan budaya tulisan dalam sektor kehidupan
- b. Mengembangkan keterampilan mencari dan mengolah serta memanfaatkan informasi
- c. Mendidik murid agar dapat memelihara dan memanfaatkan bahan pustaka secara tepat dan berhasil guna
- d. Meletakkan dasar-dasar kearah belajar mandiri
- e. Memupuk minat dan bakat
- f. Menumbuhkan aspirasi terhadap pengalaman imajinatif

- g. Mengembangkan kemampuan untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan atas tanggung jawab dan usaha sendiri

Sulistyo-Basuki (1991: 56) menyatakan bahwa perpustakaan sekolah bertujuan menerapkan dan menghimpun informasi, mewujudkan suatu wadah pengetahuan yang terorganisasi, menumbuhkan kemampuan menikmati pengalaman imajinatif, membantu perkembangan kecakapan bahasa dan daya pikir, mendidik siswa agar dapat menggunakan dan memelihara bahan pustaka secara efisien serta memberikan dasar ke arah studi mandiri. Sedangkan Prytherch (1990: 1) mengatakan bahwa secara umum tujuan keberadaan perpustakaan di sekolah adalah untuk menunjang kegiatan pendidikan di sekolah.

Adapun sasaran perpustakaan sekolah adalah sebagai berikut:

1. Terwujudnya perpustakaan sekolah yang berdayaguna dan berhasil guna penuh di tiap sekolah, yang menjadi pusat kegiatan belajar mengajar. Perpustakaan sekolah diharapkan dapat membantu pengembangan bakat dan minat para pengajar dan pelajar serta dapat menyediakan bahan pustaka dengan jumlah serta mutu yang memadai.
2. Terbinanya anak didik menjadi gemar membaca, biasa dan terampil membaca untuk meningkatkan gairah belajar secara mandiri sehingga pendidikan sepanjang hayat menjadi membudaya
3. Tercapainya tujuan pendidikan nasional

2.1.3 Tugas dan Fungsi Perpustakaan Sekolah

Tugas dan fungsi perpustakaan sekolah tidak boleh menyimpang dari tugas dan fungsi sekolah dimana perpustakaan sekolah bernaung. Hal tersebut berarti, segala kegiatan yang dilakukan perpustakaan sekolah baik itu pengadaan, pengolahan maupun pelayanan, harus sesuai dengan kebijakan sekolah.

Menurut Perpustakaan Nasional (1994: 7), perpustakaan sekolah diadakan bukan hanya sekedar melayani selera para pelajar untuk membaca buku-buku pelipur lara. Perpustakaan sekolah harus dapat membantu para siswa mengasah

otak, memperluas dan memperdalam pengetahuan, melahirkan kecekatan. Dengan kata lain perpustakaan sekolah merupakan satu kesatuan dengan alat-alat pendidikan yang lain.

Secara umum, perpustakaan mengemban beberapa fungsi umum sebagai berikut (Darmono, 2007: 3):

1. Fungsi Informasi

Memupuk daya kritis siswa dalam menemukan sumber informasi dan sebagai sarana layanan informasi dalam menunjang proses belajar mengajar.

2. Fungsi Pendidikan

Sebagai sarana kegiatan belajar mengajar untuk membantu siswa dalam memperjelas pengetahuan tentang pelajaran yang diperolehnya di dalam kelas.

3. Fungsi Kebudayaan

Sebagai tempat melestarikan kebudayaan, baik kebudayaan lokal, daerah, maupun nasional.

4. Fungsi Rekreasi

Sebagai tempat rekreasi, dengan membaca buku dapat menghilangkan kejenuhan siswa dan guru dari ruitnitas belajar/mengajar serta dapat menambah wawasan dan pengetahuan.

5. Fungsi Penelitian

Sebagai fungsi penelitian perpustakaan menyediakan berbagai informasi untuk menunjang kegiatan penelitian. Informasi yang disajikan meliputi berbagai jenis dan bentuk informasi, sesuai dengan kebutuhan lembaga.

6. Fungsi Deposit

Sebagai fungsi deposit perpustakaan berkewajiban menyimpan dan melestarikan semua karya cetak dan karya rekam yang diterbitkan di wilayah Indonesia. Perpustakaan yang menjalankan fungsi deposit secara nasional adalah Perpustakaan Nasional.

Herring (1982: 72) menyatakan bahwa fungsi utama perpustakaan sekolah adalah berpartisipasi dalam pendidikan siswa dan untuk melaksanakan program pendidikan dengan bekerja sama secara langsung dengan guru untuk memfasilitasi dan memperlancar kegiatan pengajaran. Perpustakaan sekolah diharuskan untuk memfasilitasi segala informasi yang dibutuhkan oleh komponen sekolah, terutama guru dan siswa. Oleh karena itu penting adanya rekomendasi atau saran dari guru dan siswa mengenai buku-buku yang bagus dan berhubungan dengan kurikulum yang sedang berlaku saat ini, sehingga kegiatan belajar mengajar pun dapat berjalan lancar.

2.1.4 Koleksi Perpustakaan Sekolah

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Pasal 12 (1) tentang Perpustakaan, koleksi perpustakaan diseleksi, diolah, disimpan, dilayankan dan dikembangkan sesuai dengan kepentingan pengguna dengan memperhatikan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Koleksi yang tersedia di perpustakaan sekolah sebaiknya dapat menunjang kegiatan proses belajar mengajar di sekolah. Dengan adanya koleksi-koleksi ini para pengguna dapat belajar dan mencari informasi yang diinginkan. Perpustakaan sekolah harus dapat menyajikan koleksi yang sesuai dengan kebutuhan pengguna baik dalam bentuk tercetak maupun terekam, karena pengguna perpustakaan sekolah mempunyai bakat, kebutuhan, perhatian dan kemampuan yang berbeda-beda. Perpustakaan sekolah yang kurang memiliki koleksi, atau jarang bahkan tidak pernah ditambah dengan koleksi yang baru maka akan ketinggalan zaman dan lambat laun pengguna kurang senang mengunjungi perpustakaan sekolah.

Di dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2007, koleksi perpustakaan sekolah dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Buku teks pelajaran. Jumlah buku teks pelajaran ini adalah 1 eksemplar/mata pelajaran/peserta didik, ditambah 2 eksemplar/mata pelajaran/sekolah. Buku teks pelajaran ini yang telah ditetapkan oleh

Departemen Pendidikan Nasional dan daftar buku teks muatan lokal yang ditetapkan oleh Gubernur atau Bupati/Walikota.

2. Buku panduan pendidik. Jumlah buku ini adalah 1 eksemplar/mata pelajaran/guru mata pelajaran bersangkutan, ditambah 1 eksemplar/mata pelajaran/sekolah.
3. Buku pengayaan. Jumlah buku ini adalah 870 judul/sekolah, terdiri dari 75% non-fiksi dan 25% fiksi. Banyak eksemplar/sekolah minimum adalah 1000 untuk 3-6 rombongan belajar, 1500 untuk 7-12 rombongan belajar, 2000 untuk 13-18 rombongan belajar dan 2500 untuk 19-27 rombongan belajar.
4. Buku rujukan (referensi). Jumlah buku ini adalah 30 judul/sekolah, meliputi Kamus Besar Bahasa Indonesia, kamus Bahasa Inggris, kamus bahasa asing lainnya, ensiklopedi, buku statistik daerah, buku telepon, buku undang-undang dan peraturan, almanak, buku tahunan, sumber biografi seperti *Who is Who*, bibliografi, kitab suci, serta sumber geografi seperti atlas dan globe.
5. Sumber belajar lain. Jumlahnya adalah 30 judul/sekolah, sekurang-kurangnya terdiri dari majalah, surat kabar, globe, peta, bahan non-buku/audiovisual pembelajaran, situs web dan alat peraga matematika.

2.1.5 Layanan Perpustakaan Sekolah

Sebagai sebuah unit kerja, perpustakaan terdiri dari beberapa bagian seperti pengadaan bahan pustaka, pengolahan bahan pustaka dan bagian layanan bahan pustaka. Masing-masing bagian saling terkait, dengan demikian layanan kepada pengguna bukan satu-satunya kegiatan di perpustakaan. Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Pasal 14 tentang Perpustakaan dijelaskan bahwa (1) layanan perpustakaan dilakukan secara prima dan berorientasi bagi kepentingan pengguna, serta (2) setiap perpustakaan menerapkan tata cara layanan perpustakaan berdasarkan standar nasional

perpustakaan. Oleh karena itu bagian layanan selalu berhubungan dengan pengguna dan merupakan ujung tombak dari setiap kegiatan perpustakaan.

Tujuan akhir dari didirikannya sebuah perpustakaan adalah untuk mendayagunakan agar koleksi yang dimiliki dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin oleh pengguna. Perpustakaan didirikan untuk melayani permintaan pengguna, oleh sebab itu kebutuhan pengguna perpustakaan selalu diperhatikan. Tidak ada artinya jika koleksi yang telah dikumpulkan dan disajikan kepada pengguna ternyata tidak dimanfaatkan secara maksimal. Jika koleksi yang dimiliki perpustakaan kurang dimanfaatkan semaksimal mungkin, maka keberadaan perpustakaan kurang bermanfaat. Penggunaan koleksi perpustakaan secara maksimal dapat dicapai jika perpustakaan ditangani dengan baik dan benar, dan perpustakaan menjalankan kegiatan-kegiatan penyebaran informasi secara dinamis.

Sebagai ujung tombak jasa perpustakaan, bagian layanan berhubungan secara langsung dengan pengguna. Baik buruknya citra perpustakaan juga ditentukan bagian ini. Berikan layanan dengan ramah, kembangkan komunikasi secara baik dengan pengguna perpustakaan, misalnya dengan menggunakan senyuman, tetapi tetap menjaga ketegasan dan kedisiplinan dalam memberikan layanan. Apabila layanan berjalan dengan baik dan ditambah dengan penampilan yang cukup menarik telah terwujud, maka citra perpustakaan dapat dijaga dengan baik di mata penggunanya.

Secara umum, sistem layanan perpustakaan ada dua macam. Pengelompokan ini didasarkan pada kebebasan yang diberikan oleh perpustakaan kepada penggunanya dalam menemukan koleksi yang dimiliki perpustakaan. Sistem layanan perpustakaan menurut Darmono (2007: 167), yaitu:

1. Sistem Layanan Tertutup

Sistem layanan tertutup tidak memungkinkan pengguna perpustakaan mengambil sendiri bahan pustaka di jajaran koleksi perpustakaan. Pengambilan bahan pustaka harus melalui petugas perpustakaan. Dalam sistem layanan tertutup pengguna tidak bisa melakukan pencarian sendiri

bahan pustaka, sehingga pengguna tidak bisa menemukan alternatif bahan pustaka yang dibutuhkan.

2. Sistem Layanan Terbuka

Sistem layanan terbuka memungkinkan para pengguna secara langsung dapat memilih, menemukan dan mengambil sendiri bahan pustaka yang dikehendaki dari jajaran koleksi perpustakaan. Dalam sistem ini, jika pengguna tidak menemukan bahan pustaka yang dikehendaki, maka secara langsung pengguna dapat melakukan alternatif pemilihan bahan pustaka yang tersedia di jajaran koleksi.

Perpustakaan sekolah juga menyediakan berbagai jenis layanan. Beberapa jenis layanan perpustakaan sekolah yang paling umum menurut Darmono (2007: 171) adalah:

1. Layanan Sirkulasi

Layanan ini berfungsi untuk melayani peminjaman dan pengembalian bahan pustaka. Layanan inilah yang sebenarnya merupakan denyut dari semua kegiatan perpustakaan, karena kegiatan ini merupakan jasa layanan yang secara langsung bisa dirasakan oleh pengguna. Keberhasilan suatu perpustakaan salah satunya diukur sampai seberapa jauh layanan sirkulasi tadi dapat memenuhi kebutuhan pengguna perpustakaan.

2. Layanan Referensi

Layanan ini diberikan oleh perpustakaan untuk koleksi-koleksi khusus seperti kamus, ensiklopedi, almanak, dan sebagainya yang berisi informasi teknis dan singkat. Buku-buku referensi yang karena sifatnya sebagai buku petunjuk, harus selalu tersedia di perpustakaan sehingga dapat dipakai oleh setiap orang pada setiap saat. Koleksi ini tidak boleh dibawa pulang oleh pengguna, hanya untuk dibaca di tempat.

3. Layanan Ruang Baca

Layanan yang diberikan oleh perpustakaan ini berupa tempat untuk melakukan kegiatan membaca di perpustakaan. Layanan ini diberikan

untuk mengantisipasi pengguna yang tidak ingin meminjam untuk dibawa pulang, akan tetapi mereka cukup memanfaatkannya di perpustakaan.

4. Layanan Audiovisual

Layanan ini meliputi peminjaman dan pemutaran film, video, *slide* atau filmstrip. Bahan yang disediakan berupa film ceritera, film dokumenter, atau film ilmu pengetahuan.

2.1.6 Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah sebagai Sumber Belajar Siswa

Perpustakaan sekolah sebagai salah satu sarana pendidikan penunjang kegiatan belajar siswa memegang peranan yang sangat penting dalam memacu tercapainya tujuan pendidikan, karena dapat membantu siswa menyelesaikan tugas-tugas dalam proses belajar, bukan hanya untuk mengumpulkan dan menyimpan bahan pustaka. Bafadal (1999: 5) menyatakan bahwa perpustakaan sekolah tampak bermanfaat apabila benar-benar memperlancar pencapaian tujuan proses belajar mengajar di sekolah. Dengan memanfaatkan perpustakaan sekolah sebagai sumber belajar, siswa mampu mencari, menemukan, menyaring dan menilai informasi, terbiasa belajar mandiri, terlatih ke arah tanggung jawab dan selalu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Menurut Darmono (2007), perpustakaan sekolah jika dikaitkan dengan pengertian sumber belajar merupakan salah satu dari berbagai macam sumber belajar yang tersedia di lingkungan sekolah. Mengacu pada definisi sumber belajar yang diberikan oleh *Association for Education Communication Technology* (AECT) maka pengertian sumber belajar adalah berbagai sumber baik itu berupa data, orang atau wujud tertentu yang dapat digunakan oleh siswa dalam belajar baik yang digunakan secara terpisah maupun secara terkombinasi sehingga mempermudah siswa dalam mencapai tujuan belajarnya.

Ditinjau dari segi pendayagunaan, AECT membedakan sumber belajar menjadi dua macam, yaitu:

1. Sumber belajar yang dirancang atau sengaja dibuat untuk digunakan dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Sumber belajar yang dirancang tersebut dapat berupa buku teks, buku paket, *slide*, film, video dan sebagainya yang memang dirancang untuk membantu mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

2. Sumber belajar yang tidak dirancang atau tidak sengaja dibuat untuk membantu mencapai tujuan pembelajaran. Jenis ini banyak terdapat di sekeliling kita dan jika suatu saat kita membutuhkan, maka kita tinggal memanfaatkannya. Contoh sumber belajar ini adalah tokoh masyarakat, toko, pasar, museum.

Mengacu pada definisi AECT tentang sumber belajar, maka sumber belajar jenis pertama yaitu sumber belajar yang sengaja dibuat untuk membantu pencapaian tujuan belajar perlu disimpan untuk didayagunakan secara maksimal. Penyimpanan berbagai sumber belajar tadi ditempatkan dan diorganisasikan di perpustakaan. Oleh karena itu perpustakaan merupakan salah satu sarana yang dibutuhkan di lingkungan berbagai lembaga, termasuk sekolah guna membantu tercapainya setiap upaya pembelajaran.

Menurut Mbulu (1992: 89), secara umum perpustakaan sekolah sangat diperlukan keberadaannya dengan pertimbangan bahwa:

1. Perpustakaan sekolah merupakan sumber belajar di sekolah.
2. Perpustakaan sekolah merupakan salah satu komponen sistem instruksional/sistem pengajaran.
3. Perpustakaan sekolah merupakan sumber untuk menunjang kualitas pendidikan dan pengajaran.
4. Perpustakaan sekolah sebagai laboratorium belajar yang memungkinkan siswa dapat mempertajam dan memperluas kemampuan untuk membaca, menulis, berpikir dan berkomunikasi.

Dengan demikian perpustakaan sekolah bertujuan menyerap dan menghimpun informasi, mewujudkan suatu wadah pengetahuan yang terorganisasi, menumbuhkan kemampuan menikmati pengalaman imajinatif,

membantu perkembangan kecakapan bahasa dan daya pikir, mendidik siswa agar dapat menggunakan dan memelihara bahan pustaka secara efisien, serta memberikan dasar ke arah studi mandiri.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa perpustakaan sekolah sangat penting arti dan fungsinya untuk kelangsungan kegiatan belajar mengajar di suatu sekolah. Oleh karena itu perpustakaan sekolah harus tersedia di sekolah manapun, koleksi yang disediakan juga harus terus diperbaharui secara bertahap agar pengetahuan maupun informasi yang disebarkan dapat mengikuti perkembangan zaman. Seluruh unsur yang ada di perpustakaan harus terus dikemas dengan baik agar semua komponen sekolah dapat menggunakannya dan akan merasa nyaman untuk kembali lagi datang ke perpustakaan sekolah.

2.2 Peran Guru

2.2.1 Peran Guru dalam Pendidikan

Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan pada Bab 1 Pasal 1 ayat 6:

“Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.”

Pada pernyataan tersebut jelas disebutkan bahwa guru merupakan salah satu tenaga kependidikan yang diakui. Page dan Thomas (1997: 337) secara lebih spesifik menyebutkan bahwa guru adalah seseorang yang mengajarkan, khususnya seseorang yang dipekerjakan oleh sekolah untuk mengajar. Guru merupakan seorang pendidik yang ikut berpartisipasi dalam merencanakan, menyelenggarakan/melaksanakan dan mengembangkan pendidikan di sekolah.

Cairns (1998: 49) menyebutkan beberapa hal yang menjadi kapabilitas atau kemampuan dasar seorang guru, yaitu mampu mengubah kompetensi dasar

(pengetahuan dan keterampilan) melalui fleksibilitas dan adaptasi dalam perilaku yang menunjukkan potensi dan profesionalismenya. Guru yang memiliki kemampuan keterampilan dan pengetahuan tinggi mampu memadukan kepercayaan diri yang kuat dengan nilai-nilai utama dari dan untuk pembelajaran, juga mampu mengarahkan perkembangan peserta didik sehingga mampu mengatur pembelajaran mereka dalam kehidupan. Guru yang *capable* juga menempatkan pembelajaran, siswa-siswi, dirinya dan masyarakat sebagai jantung kerja mereka. *Grolier Encyclopedia of Knowledge* (1999: 134) menyebutkan hal-hal penting yang dibutuhkan untuk menjadi guru, apapun bidang studinya, yaitu:

1. Mengetahui hal-hal yang akan diajarkan
2. Mampu mengorganisasi dan menyusun materi sehingga dapat dimengerti oleh siswa
3. Mengatur/memanajemen siswa untuk membangun perhatian kelas dalam proses pembelajaran

Untuk memenuhi kualifikasi sebagai guru tersebut, diperlukan suatu pengetahuan dan keterampilan dalam mentransfer informasi yang ada kepada siswa. Sejalan dengan perkembangan informasi yang begitu pesat, perubahan informasi pun semakin cepat. Informasi sebelumnya yang dianggap valid, dalam jangka waktu tertentu dapat berubah. Untuk itu pengetahuan dan wawasan guru harus terus ditingkatkan dan dikembangkan. Bagi guru, informasi yang benar mengenai apa yang mereka ajarkan merupakan hal yang sangat penting, karena informasi yang mereka berikan akan menjadi dasar bagi para siswanya untuk mengembangkan pengetahuan mereka selanjutnya.

Sutikno (2007) menyatakan bahwa berkembangnya informasi mempengaruhi perkembangan sistem pendidikan di Indonesia. Sistem pendidikan di Indonesia saat ini membuat guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengajaran, tetapi hanya sebatas menjadi fasilitator dan mitra belajar bagi siswa yang akan menimbulkan komunikasi dua arah antara guru dan siswa. Apabila guru terlalu banyak berperan di dalam kelas, membuat para siswa tidak punya

kesempatan untuk mengutarakan dan mengekspresikan apa yang ia dapatkan di luar kelas. Hal ini membuat sebagian besar siswa menjadi pasif dan kurang kreatif, serta hanya akan membentuk komunikasi satu arah saja.

Seorang guru sebaiknya dapat mengembangkan dirinya dengan banyak membaca, mengikuti perkembangan atau pembaharuan dalam pembelajaran, bisa melihat ke sekelilingnya atau bertukar pikiran dengan guru lainnya. Yang paling utama adalah guru mau merubah pola pikirnya dan tidak terpaku pada satu metode saja, sehingga dapat menjadi guru yang inovatif, bukan guru yang terlalu banyak menjelaskan lalu tidak memberikan kesempatan pada siswanya untuk mengembangkan pola pikirnya.

Menurut Santoso (1995), peningkatan kualitas manusia dan masyarakat Indonesia merupakan suatu upaya utama agar manusia dan masyarakat Indonesia dapat mapan dan mandiri dalam memasuki era globalisasi. Dalam hal inilah peran guru dan dunia pendidikan nasional sangat diperlukan untuk merebut peluang dalam era yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan yang semakin pesat, ekonomi yang semakin menyatu, sumber daya yang mengalir dari satu tempat ke tempat lain dengan mudah dan leluasa. Informasi, modal, ilmu pengetahuan dan kebudayaan juga semakin deras merambah dunia yang seakan tanpa batas lagi.

Dalam dunia pendidikan, keberadaan peran dan fungsi guru merupakan salah satu faktor yang sangat signifikan. Guru merupakan bagian terpenting dalam proses belajar mengajar, baik di jalur pendidikan formal maupun informal. Oleh sebab itu, dalam setiap upaya peningkatan kualitas pendidikan di tanah air, tidak dapat dilepaskan dari berbagai hal yang berkaitan dengan eksistensi guru itu sendiri. Sondakh (2007) menyatakan, filosofi sosial budaya dalam pendidikan di Indonesia, telah menempatkan fungsi dan peran guru sedemikian rupa sehingga para guru di Indonesia tidak jarang telah di posisikan mempunyai peran ganda bahkan multi fungsi. Mereka dituntut tidak hanya sebagai pendidik yang harus mampu mentransformasikan nilai-nilai ilmu pengetahuan, tetapi sekaligus sebagai penjaga moral bagi anak didik.

Pada proses pembelajaran, guru harus memiliki strategi agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien supaya tujuan pembelajaran dapat tercapai. Strategi pembelajaran merupakan metode untuk menentukan pilihan dan tata cara urutan belajar. Menurut Djamarah (2000: 17), unsur atau komponen yang harus ada dalam sistem pembelajaran adalah (1) Tujuan, (2) Bahan pelajaran, (3) Kegiatan belajar mengajar, (4) Metode, (5) Alat, (6) Sumber pelajaran, dan (7) Evaluasi.

Pembelajaran yang efektif tentunya tidak lepas dari kemampuan guru untuk memahami siswanya. Seperti juga manusia lainnya, siswa juga merupakan pribadi yang unik dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Borich (1999: 49) memberikan dua alasan mengapa guru perlu memperhatikan masalah perbedaan individual, yaitu:

1. Dengan mengenal perbedaan tiap individu, guru akan mampu mengadaptasi atau menyesuaikan metode pembelajaran berdasarkan kebutuhan belajar tiap siswanya. Dengan demikian, guru membantu siswa menggunakan pengalaman mereka sendiri untuk membawa, mengenal dan memahami apa yang diajarkan
2. Ketika membimbing siswa dan berkonsultasi dengan orang tua mengenai pencapaian dan kompetensi bagi mereka yang mengalami kesulitan belajar atau pengecualian dalam proses belajar, guru akan mampu mengemukakan alasan-alasan perilaku siswa yang terjadi. Pemahaman akan perilaku siswa ini akan memberi gambaran bagi orang tua, konselor dan guru lainnya dalam membimbing siswa tersebut.

Selain itu, tugas guru adalah untuk membangkitkan motivasi peserta didik sehingga ia mau melakukan belajar. Guru merupakan pendidik sekaligus pengajar yang berperan membentuk kehidupan perilaku siswa. Kegiatan belajar mengajar akan lebih kondusif dan bermakna apabila guru sebagai sumber selalu kreatif dalam memotivasi siswa untuk berperan aktif. Efektivitas proses belajar mengajar yang tinggi selalu menekankan pada pemberdayaan peserta didik dan

menekankan pada belajar mengetahui (*learning to know*) dan belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*).

Menurut Sutikno (2007), terdapat beberapa strategi yang dapat digunakan oleh guru untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa, yaitu:

1. Menjelaskan tujuan belajar ke peserta didik

Pada permulaan belajar mengajar terlebih dahulu seorang guru menjelaskan mengenai Tujuan Instruksional Khusus yang akan dicapainya kepada siswa. Semakin jelas tujuan maka semakin besar pula motivasi dalam belajar.

2. Hadiah

Memberikan hadiah untuk siswa yang berprestasi akan memacu semangat mereka untuk belajar lebih giat lagi. Di samping itu, siswa yang belum berprestasi akan termotivasi untuk bisa mengejar siswa yang berprestasi.

3. Saingan/kompetisi

Guru berusaha mengadakan persaingan di antara siswa untuk meningkatkan prestasi belajarnya, dan berusaha memperbaiki hasil prestasi yang telah dicapai sebelumnya.

4. Pujian

Memberikan penghargaan atau pujian yang bersifat membangun bagi siswa yang berprestasi.

5. Hukuman

Hukuman diberikan kepada siswa yang berbuat kesalahan saat proses belajar mengajar. Hukuman ini diberikan dengan harapan agar siswa tersebut mau merubah diri dan berusaha memacu motivasi belajarnya.

6. Membangkitkan dorongan kepada anak didik untuk belajar. Strateginya adalah dengan memberikan perhatian maksimal ke peserta didik.

7. Membentuk kebiasaan belajar yang baik.

8. Membantu kesulitan belajar anak didik secara individual maupun kelompok.

9. Menggunakan metode yang bervariasi.

10. Menggunakan media yang baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Dengan cara di atas, diharapkan guru dapat terus meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga siswa semangat dalam belajar, baik itu belajar melalui perantara seorang guru maupun mencari sendiri bahan-bahan pembelajaran yang diperlukannya. Seorang guru sebaiknya dapat membangkitkan rasa percaya diri siswa atas ilmu yang mereka miliki, timbulkan perasaan bahwa mereka itu 'bisa'. Memberi pujian pada siswa yang sudah mengutarakan pendapatnya di setiap pembelajaran dengan pujian yang bersifat produktif dan interaktif yang dapat membuat siswa menjadi cerdas dan penuh inisiatif. Hal ini akan membuat siswa menjadi percaya diri dan merasa dihargai. Siswa akan terus termotivasi untuk mendapatkan prestasi atau hasil yang terbaik dalam belajar.

Dalam pemanfaatan sumber belajar, guru mempunyai tanggung jawab membantu anak didiknya belajar agar belajar itu menjadi lebih mudah, lebih lancar, dan lebih terarah. Oleh sebab itu guru dituntut untuk memiliki kemampuan khusus yang berhubungan dengan pemanfaatan sumber belajar. Menurut Ditjen Dikti (1983: 38-39), guru harus mampu:

1. Menggunakan sumber belajar dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari
2. Mengenalkan dan menyajikan sumber belajar
3. Menerangkan peranan berbagai sumber belajar dalam pembelajaran
4. Menyusun tugas-tugas penggunaan sumber belajar dalam bentuk tingkah laku
5. Mencari sendiri bahan dari berbagai sumber
6. Memilih bahan sesuai dengan prinsip dan teori belajar
7. Menilai keefektifan penggunaan sumber belajar sebagai bagian dari bahan pembelajarannya
8. Merencanakan kegiatan penggunaan sumber belajar secara efektif

Kemampuan tersebut di atas dimaksudkan untuk memberikan gambaran bahwa guru perlu menyadari pentingnya kemampuan-kemampuan khusus yang dikembangkan bila menginginkan proses belajar mencapai sasaran yang optimal.

Oleh karena itu peran guru dalam menyelenggarakan bentuk-bentuk kegiatan pendidikan adalah sentral. Abdullah (2001: 50) menyatakan bahwa guru mengendalikan penyelenggaraan bentuk-bentuk kegiatan pendidikan sejak dari perencanaan sampai dengan penilaian pendidikan, sejak dari awal sampai akhir proses penyelenggaraan pendidikan.

2.2.2 Peran Guru dalam Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah

Dunia pendidikan menuntut agar perpustakaan sekolah menjadi pusat segala informasi yang berhubungan dengan kegiatan pendidikan di sekolah. Sebagai pusat integrasi segala kegiatan pendidikan dimana siswa, guru dan pustakawan dapat bekerja sama dalam memperluas dan mempertinggi mutu pendidikan.

Perpustakaan sekolah sebagai salah satu sarana pendidikan penunjang kegiatan belajar mengajar memegang peranan besar dalam memacu tercapainya tujuan pendidikan. Hakikat perpustakaan sekolah adalah pusat sumber belajar mengajar dan sumber informasi bagi pemakainya.

Melalui perpustakaan sekolah, seorang tenaga pendidik atau guru dapat selalu aktif memanfaatkan koleksi yang ada dengan mengarahkan dan memberikan berbagai macam kegiatan yang berhubungan dengan perpustakaan sekolah. Dengan demikian guru berperan aktif untuk mengajak anak-anak didiknya agar dapat memanfaatkan perpustakaan sekolah sebagai salah satu sarana yang mendukung kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Peran guru dalam pemanfaatan perpustakaan sekolah mempengaruhi penggunaan perpustakaan oleh para siswa. Guru dapat menjadi contoh dalam mempengaruhi para siswa untuk menggunakan perpustakaan sekolah. Perpustakaan dapat dijadikan tempat atau sarana menggairahkan semangat

belajar, menumbuhkan minat baca, dan mendorong siswa untuk membiasakan belajar secara mandiri.

Menurut Anwas (1999), peran aktif seorang guru dalam pemanfaatan perpustakaan sekolah dapat berpengaruh pada peningkatan kualitas perpustakaan sekolah. Apabila guru aktif mengajak para siswa memanfaatkan perpustakaan sekolah untuk kelangsungan proses belajar mengajar, secara tidak langsung pihak perpustakaan sekolah juga akan merasa tertantang untuk meningkatkan kualitas perpustakaannya, baik itu dari segi koleksi maupun layanan dan fasilitasnya. Oleh karena itu guru juga merupakan salah satu komponen sekolah yang dapat menunjang keberhasilan suatu perpustakaan sekolah.

Pemanfaatan perpustakaan sekolah dapat dilakukan selama kegiatan belajar mengajar di sekolah sedang berlangsung. Pihak perpustakaan sekolah dan guru perlu menemukan berbagai cara agar perpustakaan sekolah dapat selalu aktif dimanfaatkan oleh siswa selama kegiatan belajar mengajar. Berikut ini merupakan peran atau cara yang dapat dilakukan oleh guru dalam pemanfaatan perpustakaan sekolah (Darmono, 2007):

1. Memilih siswa teladan yang telah membaca buku terbanyak dan dapat menceritakan isinya
2. Melaksanakan program wajib baca pada siswa
3. Memberikan tugas baca kepada siswa dan kemudian diminta untuk membuat abstrak/sinopsis dari buku yang telah dibaca
4. Menceritakan orang-orang yang sukses sebagai hasil membaca
5. Menugaskan/memotivasi siswa untuk membaca di perpustakaan sekolah bila ada waktu luang
6. Mengubah sistem belajar mengajar, yang dapat mendorong siswa banyak membaca (memanfaatkan perpustakaan sekolah sebagai sumber belajar)
7. Memberikan waktu khusus kepada siswa untuk membaca di perpustakaan sekolah
8. Memberi tugas membaca buku tertentu kepada siswa di rumah
9. Memberikan bimbingan membaca pada para siswa

2.3 Kurikulum Pendidikan di Indonesia dan Penerapannya di SMA Lazuardi *Global Islamic School*

Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Berikut ini adalah prinsip pelaksanaan kurikulum menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi, yaitu:

1. Siswa harus mendapatkan pelayanan pendidikan yang bermutu, serta memperoleh kesempatan untuk mengekspresikan dirinya secara bebas, dinamis dan menyenangkan
2. Menegakkan 5 pilar belajar
3. Peserta didik mendapat pelayanan yang bersifat perbaikan, pengayaan dan percepatan
4. Suasana hubungan peserta didik dan pendidik yang saling menerima dan menghargai, akrab, terbuka dan hangat
5. Menggunakan pendekatan multistrategi dan multimedia, sumber belajar dan teknologi yang memadai, dan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar
6. Mendayagunakan kondisi alam, sosial dan budaya serta kekayaan daerah
7. Diselenggarakan dalam keseimbangan, keterkaitan, dan kesinambungan yang cocok dan memadai antarkelas dan jenis serta jenjang pendidikan

Mulai tahun ajaran 2006/2007, Departemen Pendidikan Nasional memberlakukan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), menggantikan Kurikulum 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi atau KBK). KTSP adalah sebuah kurikulum operasional pendidikan yang disusun oleh pemerintah dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. KTSP memberi keleluasaan penuh setiap sekolah untuk mengembangkan kurikulum dengan tetap memperhatikan potensi sekolah dan potensi daerah sekitar. Sekolah dan Kepala Sekolah mengembangkan KTSP dan

silabus berdasarkan kerangka dasar kurikulum dan standar kompetensi di bawah koordinasi dan supervisi Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota dan atau Propinsi.

Pemberlakuan KTSP didasarkan pada peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2006. Penyusunan KTSP selain melibatkan guru dan karyawan juga melibatkan komite sekolah. Dengan keterlibatan komite sekolah dalam penyusunan KTSP, maka KTSP yang disusun akan sesuai dengan aspirasi masyarakat, situasi dan kondisi lingkungan serta kebutuhan masyarakat.

Mulyasa (2006: 9) menyatakan bahwa KTSP merupakan upaya untuk menyempurnakan kurikulum agar lebih dekat dengan guru. Dengan KTSP, penyelenggara pendidikan, terutama guru, akan banyak dilibatkan dan diharapkan memiliki tanggung jawab yang memadai. Menurut Karnadi (2007), penerapan KTSP di setiap sekolah akan membuat guru semakin pintar, karena mereka dituntut harus mampu merencanakan sendiri materi pelajarannya untuk mencapai kompetensi yang telah ditetapkan. Kurikulum yang selama ini dibuat dari pusat menyebabkan kreativitas guru kurang terpujuk, tetapi dengan KTSP, kreativitas guru bisa berkembang. Wibowo (2006) mengungkapkan sejumlah ciri penting KTSP ini sebagai berikut:

1. KTSP menganut prinsip fleksibilitas; sekolah diberi kebebasan untuk memberi tambahan empat jam per minggu, yang dapat diisi dengan muatan lokal maupun pelajaran wajib.
2. KTSP membutuhkan pemahaman dan keinginan sekolah untuk mengubah kebiasaan lama, yaitu ketergantungan pada birokrat.
3. Guru kreatif, dan siswa aktif.
4. KTSP dikembangkan dengan prinsip diversifikasi; sekolah berperan sebagai “makelar” kearifan lokal.
5. Komite sekolah bersama dengan guru mengembangkan kurikulum.
6. KTSP tanggap terhadap iptek dan seni, berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungan.
7. KTSP beragam dan terpadu; walaupun sekolah diberi otonomi dalam pengembangannya, sekolah tetap mengikuti Ujian Nasional.

Sistem kurikulum pendidikan yang saat ini diterapkan di SMA Lazuardi GIS adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang diadaptasikan dengan kurikulum bertaraf internasional, dimana pihak sekolah mengikuti kurikulum yang dianjurkan oleh pemerintah dan pengembangan metode mengajar yang berstandar internasional. Hal ini dikarenakan SMA Lazuardi GIS merupakan sekolah rintisan bertaraf internasional yang mengembangkan berbagai program pendidikan berdasarkan teori *Multiple Intelligence*, *Active Learning*, *Accelerated Learning*, *Contextual Learning* dan *Quantum Learning* serta berbekal keyakinan bahwa akhlak dan kreativitas adalah hal utama yang dapat menjadi dasar pendidikan. Program belajar mengajar di SMA Lazuardi GIS dirancang sedemikian rupa sehingga siswa tidak hanya terbiasa menerima pelajaran tetapi juga ikut aktif, berpikir kritis dan terampil menganalisa suatu persoalan. Inovatif, bervariasi dan terbuka adalah prinsip dasar metode pembelajaran di SMA Lazuardi GIS. Penerapan konsep *Multiple Intelligence*, *Quantum Learning* dan *Active Learning* ditujukan untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna. Permainan kata, *guessing games*, adu kecepatan dan ketangkasan, debat, bermain peran, sampai belajar di taman sekolah maupun di ladang dapat dimanfaatkan oleh guru dalam menyampaikan materi pelajaran. SMA Lazuardi GIS mendidik siswanya agar lebih percaya diri, mampu berkomunikasi dengan orang lain dan piawai mengenali suatu masalah serta mengatasinya dan membentuk lingkungan yang Islami dan kekeluargaan

Dengan penerapan kurikulum tersebut di SMA Lazuardi GIS serta adanya prinsip fleksibilitas yang dianut oleh KTSP, maka pihak Departemen Pendidikan Nasional memberikan kebebasan kepada pihak sekolah untuk memberikan metode pengajaran sendiri yang bisa lebih dimengerti oleh siswa, selama hal tersebut tidak menyalahi peraturan pendidikan nasional. Oleh karena itu, guru-guru SMA Lazuardi GIS pun tertantang untuk memberikan metode pengajarnya yang lebih kreatif lagi sehingga dapat menciptakan rasa keingintahuan siswa yang lebih besar dalam suatu pelajaran.